

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini mengambil peran yang cukup besar, terutama menjadi bagian dari proses mitigasi terhadap degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Degradasi moral adalah mengikisnya perilaku dan sikap manusia yang lepas dari tatanan nilai dan moral (Kurniawan et al., 2019). Hal ini mengindikasikan degradasi moral adalah fenomena berkurangnya perilaku, sikap dan tindakan manusia untuk mengedepankan aturan moral, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Degradasi moral khususnya pada peserta didik diindikasikan dengan perilaku menyimpang yang diperlihatkan oleh peserta didik, baik kenakalan-kenakalan ringan, maupun dengan tindakan melawan hukum.

Persoalan kenakalan remaja menjadi isu dan fenomena yang harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, apalagi kenakalan-kenakalan yang dianggap lazim malah menjurus ke arah pelanggaran hukum dan kriminalitas anak di bawah umur. Kenakalan remaja merupakan perilaku pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja, pelanggaran norma tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, perkembangan yang ada saat ini kenakalan remaja mulai memperlihatkan perilaku nakal yang mengarah pada tindakan pelanggaran terhadap aturan-aturan hukum, dan menambah kasus aksi kriminalitas oleh remaja (Een et al., 2020). Selain itu, realitas di lapangan khususnya dalam proses pendidikan, kenakalan remaja yang mengarah pada tindakan kekerasan juga terjadi dan dialami oleh tenaga pengajar, khususnya berkaitan dengan posisi gender (Holt & Birchall, 2023).

Kenakalan yang diawali pada masa anak-anak diyakini akan mengarah pada perilaku menyimpang ketika anak tersebut bertumbuh menjadi remaja, dan bahkan menginjak usia dewasa. Hal ini ditandai dengan tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan, salah satunya kekerasan seksual (Colpitts, 2022). Tindakan *bully* atau perundungan juga menjadi topik dalam kenakalan remaja, kekerasan yang didasari atas sentimen ras dalam dunia pendidikan menjadi fakta dilapangan bahwa kenakalan dan kekerasan dalam dunia pendidikan, apapun motifnya harus dicegah dan ditanggulangi (Arneback & Quennerstedt, 2016).

Kenakalan remaja kini bahkan berkembang menjadi tindakan kriminal. Hal ini tentu saja menjadi sebuah masalah serius yang perlu dicari penyebabnya. Analoginya adalah seperti rumput liar. Jika hanya dicabut bagian atasnya saja, maka akan tetap tumbuh. Rumput liar itu akan mati jika dicabut sampai keakar-akarnya. Demikian halnya dengan kenakalan remaja, jika solusi yang ditawarkan hanya menyelesaikan peristiwa yang terjadi maka kenakalan yang sama akan terulang kembali, mungkin dalam bentuk yang berbeda. Masalah kenakalan remaja hanya bisa terselesaikan jika penyebabnya diketahui dan diatasi.

Salah satu faktor penyebab semakin menggejalanya kenakalan remaja saat ini adalah semakin masifnya perkembangan teknologi informasi yang tidak diimbangi kemampuan individu untuk menyaring aspek positif dan negatif dari perkembangan yang ada. Ketidakmampuan generasi muda dalam menyaring informasi dapat mengarah pada tindakan intoleransi dan terpengaruh paham-paham radikalisme (Fanindy & Mupida, 2021; Hidayatulloh & Armansyah, 2021). Selain itu, faktor lingkungan yang seakan-akan melegitimasi dan menghegemoni perilaku-perilaku

remaja yang menyimpang akan semakin menyemarakkan tindakan penyimpangan dan kekerasan di kalangan remaja.

Untuk mengeliminasi tindakan kenakalan remaja yang semakin marak diperlukan penguatan pendidikan karakter. Penguatan karakter luhur melalui pendidikan nilai budaya bangsa dapat menjadi aspek pencegahan yang utama jika diterapkan sejak dini. Pendidikan nilai budaya bangsa tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Hal inilah yang oleh Ki Hadjar Dewantara disebut dengan Tri Pusat Pendidikan.

Peran Tri Pusat Pendidikan dalam dinamika pendidikan saat ini masih relevan terutama dalam proses pengembangan kepribadian bagi seorang anak. Hal ini karena dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara proses pendidikan harus terjadi dalam ranah keluarga, sekolah dan masyarakat (Bariyah, 2019). Di samping itu, proses pendidikan karakter juga harus dikuatkan dalam Tri Pusat Pendidikan (Dewi, 2020). Hal ini memberikan pemahaman bahwa proses pendidikan khususnya dalam menanggulangi kenakalan remaja harus menjadi tanggung jawab dan bagian dari seluruh lingkungan pendidikan. Baik di keluarga, sekolah dan masyarakat harus turut serta bekerjasama dalam penguatan pendidikan karakter.

Pendidikan di keluarga merupakan pendidikan awal yang diterima oleh anak sejak lahir. Pendidikan yang terjadi di keluarga khususnya peran orang tua sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan mental bagi seorang anak (Zhao & Yiyue, 2018). Selain itu keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga sangat menunjang keberhasilan anak dalam masa-masa awal tumbuh-kembangnya, baik dalam aspek fisik maupun psikologisnya (Rey-Guerra et al.,

2022). Hal ini memberikan pemahaman bahwa dalam lingkungan keluarga peran serta orang tua sangat menunjang tumbuh kembang seorang anak. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, peran orang tua sangat penting mengingat di dalam keluargalah anak pertama kali mempelajari sikap dan perilaku melalui imitasi perilaku orang tuanya. Perilaku kenakalan remaja, idealnya dapat dimitigasi jika dalam lingkungan keluarga setiap orang tua mampu untuk memberikan dukungan dan teladan bagi anak-anaknya.

Lingkungan masyarakat sebagai bagian Tri Pusat Pendidikan, juga memiliki peran penting. Dalam lingkungan masyarakat terkadang aspek negatif dan positif menjadi pengaruh eksternal bagi remaja. Di Indonesia pendidikan dalam lingkungan masyarakat umumnya dilakukan dalam suatu komunitas-komunitas pendidikan berbasis masyarakat berbasis keagamaan (Zulkarnain & Zubaedi, 2021). Keberadaan pendidikan di masyarakat dalam bentuk formal dan nonformal merupakan bentuk proses yang diberikan kewenangannya oleh pemerintah yang dapat dibentuk berdasarkan karakteristik sosial, keagamaan ataupun kebudayaan (Purnomo & Solikhah, 2021). Pendidikan yang berbasis masyarakat juga sangat penting dalam menunjang proses pendidikan. Terutama untuk mengembangkan pemahaman terhadap pengetahuan-pengetahuan penting, salah satunya pemahaman mengenai kesehatan di masyarakat, dan bagaimana faktor kerja sama dan kolaborasi juga penting untuk dikembangkan (Kristina et al., 2023; Lestari et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut lingkungan masyarakat bukan hanya lingkungan sosial, namun di dalamnya terkandung aspek-aspek pendidikan. Bagi remaja masyarakat adalah lingkungan pendidikan, yang memiliki pengaruh negatif

ataupun positif. Idealnya aspek positif harus menjadi faktor pengaruh yang dapat menjadi dasar dalam berperilaku untuk menanggulangi kenakalan remaja. Sehingga Tri Pusat Pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat harus menjadi lingkungan penunjang untuk memitigasi perilaku remaja yang menyimpang, khususnya melalui pendidikan karakter.

Hal ini mengindikasikan bahwa pentingnya aspek pendidikan karakter dalam proses pendidikan bagi peserta didik. Karena proses pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang cerdas secara intelektualitasnya namun harus membentuk juga kematangan emosional dan spiritual peserta didik. Karakter bukan hanya penting bagi diri individu dalam hubungan sosial di masyarakat, karakter penting dimiliki oleh peserta didik, mengingat sebagai makhluk sosial tidak mungkin tidak terjadi interaksi sosial, sehingga melalui penguatan karakter peserta didik dibentuk agar memiliki sifat, sikap dan perilaku yang baik dan mampu beradaptasi dengan tatanan sosial budaya dimana individu berada. Karakter yang baik akan menjadikan anak memiliki sikap dan perilaku yang baik kepada keluarga, masyarakat dan juga bangsanya. Bahkan dalam kitab Sarasamusscaya sloka 250, disebutkan bahwa:

Kunêṅ phalaning kabhaktin ring wwang atuha, pāt ikang wrddhi, pratyekanya, kīrti, āyuṣa, bala, yaça, kīrti ngaraning pālêman ring hayu, āyuṣa ngaraning hurip, bala ngaraning kaçaktin, yaça ngaraning patitinggal rahayu, yatikāwuwuh paripūrṇa, phalaning kabhaktin ring wwang atuha (Kadjeng et al., 2008).

Petikan sloka di atas dapat dimaknai bahwa terdapat empat hal yang akan menjadi pahala atau manfaat bagi seorang anak yang berperilaku baik, yaitu *kīrti*, *āyuṣa*, *bala*, *yaça*. *Kīrti* yaitu kesejahteraan dan pujian baik kepada dirinya, *āyuṣa*

yaitu anak akan berumur panjang dalam hidupnya, *bala* yaitu teman dan kekuatan yang akan bermanfaat bagi dirinya, dan *yaça* yaitu jasa serta namanya akan menjadi peninggalan yang baik, keempat hal tersebut akan menjadi manfaat serta pahala yang sempurna bagi seorang anak yang berbakti.

Konteks karakter dalam pendidikan di sekolah menjadi penting untuk membangun sikap hormat, dan menghargai seorang pendidik oleh peserta didik, mengingat masih adanya fenomena tindakan kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik terhadap guru, bahkan sebaliknya guru terhadap peserta didik, namun dalam konteks ajaran agama Hindu perilaku dan karakter menghormati seorang guru adalah suatu kewajiban bagi seorang *sisya* dalam pelaksanaan pendidikannya, sebagaimana yang tercantum dalam sloka 37 dalam kitab *Guru Gita Sarah*, yaitu :

ekākṣarapradātāram yo gurum naiva manyate, sunām yonīsatam gatvā caṇḍāleṣvabhijāyate” (Śivānanda, 2007).

Petikan sloka tersebut dapat dimaknai bahwa seorang peserta didik memiliki kewajiban untuk menghormati gurunya karena *sisya* karena telah memberikan pengetahuan dan inisiasi. Perilaku *sisya* yang tidak menaruh hormat pada guru, akan berdampak pada kelahiran selanjutnya dimana akan lahir dari kandungan anjing selama ratusan kelahiran, dan ketika lahir akan hidup di antara *pariah* yaitu golongan orang yang diasingkan oleh masyarakat.

Karakter di dalam lingkungan masyarakat, yang tercermin atas perilaku baik dari tindakan dan perkataan, juga harus dilandasi atas sikap yang baik, karena sikap mencerminkan apa yang menjadi ciri pribadi, perilaku yang baik akan membawa dampak yang baik, begitupun sebaliknya, ini muncul dalam sloka *Nitisastra* (V.3), dinyatakan bahwa:

*“Wasita nimittanta manemu laksmi, Wasita nimittanta pati kapanggih,
Wasita nimittanta manemu dukkha, Wasita nimittanta manemu mitra”*

Yang secara mendalam dapat diartikan bahwa perilaku atau perkataan akan membawa pada kebahagiaan, melalui perilaku dan perkataan manusia akan menemui ajalnya, melalui perkataan dan perilaku seseorang akan mendapatkan kesedihan, dan melalui perilaku dan perkataan seseorang akan mendapatkan kawan dan sahabat.

Berdasarkan petikan-petikan sloka di atas dapat dimaknai bahwa karakter utamanya karakter yang luhur, memiliki manfaat bukan hanya bagi dirinya, namun bagi keluarga, masyarakat dan bangsanya. Peserta didik yang memiliki karakter akan menjadi pribadi yang baik, terutama dalam bersikap untuk dirinya, bagi keluarga dan masyarakat. Kenakalan remaja, idealnya dapat dicegah melalui integrasi nilai-nilai luhur dalam proses pendidikan yang akan berdampak pada penguatan karakter, di samping juga menghabitulasi karakter dapat menjadi solusi dalam menanggulangi dampak-dampak yang dihasilkan bagi pelaku kenakalan remaja.

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam fenomena kenakalan remaja yang kini bahkan mengarah pada tindakan-tindakan kriminal yang bukan hanya merugikan diri peserta didik, namun juga merugikan orang lain. Peserta didik yang usia remaja bahkan di bawah umur yang mulai merokok, minum-minuman keras, penyalahgunaan narkoba, pelecehan seksual, tawuran, mengendarai kendaraan bermotor tanpa memperhatikan keselamatan, vandalisme dan sebagainya, adalah fenomena kenakalan remaja yang kini mengarah pada tindakan kriminal, dan harus mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak. Mengingat

jika fenomena ini terus dibiarkan harapan Indonesia maju tidak akan tercapai. Karena generasi muda yang menjadi tumpuan dan modal kemajuan tidak memiliki karakter serta kemampuan akibat degradasi moral. Pendidikan karakter menjadi salah satu kunci untuk memitigasi semakin meluasnya fenomena dan peristiwa kenakalan remaja yang semakin meresahkan di masyarakat.

Pendidikan karakter adalah suatu integrasi nilai dan moralitas dalam proses pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas dan memiliki kematangan psikologis. Pendidikan karakter dilakukan agar setiap peserta didik memiliki kepribadian yang baik dan kuat yang tercermin dalam sifat, sikap dan perilakunya (Fatmah, 2018; Gunawan, 2022; Prihatmojo et al., 2019; Salahudin, 2013). Melalui pendidikan karakter diharapkan setiap peserta didik akan memiliki kesadaran mengenai pentingnya kepemilikan sikap dan perilaku yang baik. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang kuat dan berkarakter, akan menjadi agen perubahan dan modal kemajuan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa bukan hanya kekayaan sumber daya alamnya, namun yang terpenting adalah sumber daya manusianya. Karena manusialah yang akan menjadi modal, dan pengelola serta membawa kemajuan bagi bangsa dan negaranya. Selain itu adaptasi nilai pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan khususnya pada institusi sekolah, dijalankan bukan hanya menasar bagi peserta didik, namun dilakukan dan melingkupi segala aspek proses dan pelaku pendidikan di sekolah, sehingga bukan hanya peserta didiknya saja yang berkarakter, namun seluruh pelaku pendidikan harus berkarakter secara melembaga (Diana et al., 2021; Maisyaroh et al., 2023;

McGrath et al., 2022; Nagashima & Gibbs, 2022; Noddings, 2002; Peterson, 2020; Wibawa & Awaliah, 2023).

Namun berdasarkan data-data yang ada dalam konteks kehidupan nyata, masih ditemukannya perilaku-perilaku individu yang kurang berkarakter, dan mengarah pada tindakan-tindakan yang mengarah pada kriminalitas yang merugikan diri dan orang lain. Pada portal-portal berita disebutkan bahwa masih tingginya angka kenakalan remaja, dan kriminalitas di Bali menunjukkan bahwa masih diperlukan tindakan pencegahan, antisipasi, dan penanggulangan oleh seluruh komponen baik keluarga, masyarakat, penegak hukum dan lainnya (Aryawan, 2020; Mahendra, 2021; Pranishita, 2021; Rastana, 2022; Suardika, 2022). Bahkan berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional melalui Survei Prevalensi 2021 pada Tabel 1.1, masih ditemukannya pelaku penyalahgunaan narkoba di Indonesia (Irianto et al., 2021).

Tabel 1.1
Data BNN terkait Kelompok Umur Penyalahguna Narkoba (Setahun Terakhir)
menurut Jenis Kelamin dan Daerah Tempat Tinggal (%) Tahun 2021

Kelompok Umur	Perkotaan			Perdesaan			Total		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
15-24	20.5	20.2	20.4	27.3	22.8	26.0	23.1	21.1	22.5
....									
Total	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0	100,0
N	1.585. 322	737.1 39	2.322. 461	947.1 61	393.0 24	1.340. 185	2.532. 483	1.130. 162	3.66. 646

(Sumber: Badan Narkotika Nasional, 2021)

Berdasarkan data tersebut khususnya data yang ada di Bali, masih adanya tindakan penyalahgunaan narkoba merupakan salah satu ciri masih perlunya penguatan karakter, khususnya integrasinya dalam proses pendidikan bagi peserta didik. Penyalahgunaan narkoba, merupakan satu dari banyaknya kasus kenakalan

serta kriminal yang mesti mendapatkan penanganan agar akibat dari tindakan-tindakan tersebut tidak merugikan diri dan merugikan orang lain.

Selain itu kehamilan usia dini menjadi salah satu indikasi bahwa perilaku remaja harus diarahkan agar tidak merugikan bagi dirinya, kehamilan usia dini di Bali cukup memprihatinkan mengingat kejadian ini terjadi pada wanita yang masih di bawah umur, akibat dari lingkungan pertemanan yang membawa efek negatif yaitu seks bebas dan masih kurangnya pengetahuan mengenai faktor resiko mengenai hubungan seksual pada usia dini, data ini didapatkan atas hasil penelitian pada responden berjumlah 96 orang dengan kasus kehamilan usia dini wanita yang berumur <20 Tahun berjumlah 32 orang di Kecamatan Kintamani pada tahun 2016 (Meriyani et al., 2016).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Manuaba, dkk (2023) menunjukkan bahwa di Bali berdasarkan data oleh Komisi Penyelenggara Perlindungan Anak Daerah (KPPAD) Provinsi Bali tindakan kekerasan yang terjadi pada anak bukan hanya anak sebagai korban, namun anak juga sebagai pelaku dalam tindakan pelanggaran dan kekerasan salah satunya kasus pencurian, yang dipengaruhi oleh faktor internal anak, pola asuh keluarga, faktor ekonomi dan juga lingkungan (Manuaba et al., 2023).

Selain itu penelitian oleh Ridartha, dkk (2022) menunjukkan bahwa masih ditemukannya perilaku kurang disiplin oleh peserta didik usia remaja khususnya pada Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Gianyar yaitu penggunaan kendaraan bermotor. Data menunjukkan bahwa 17.80 % peserta didik pada 14 SMP di Kabupaten Gianyar menggunakan kendaraan bermotor ke sekolah, padahal

secara aturan tentu dapat dikatakan sebagai pelanggaran aturan lalu lintas karena mengendarai kendaraan bermotor di bawah umur (Ridartha et al., 2022).

Fenomena *bullying* atau perundungan juga menjadi perhatian penting dalam konteks kenakalan remaja yang kini mengarah pada tindakan kekerasan yang sangat berdampak bagi kedua belah pihak yaitu pelaku dan korban. Data prevalensi perilaku perundungan menunjukkan bahwa perilaku ini dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, sehingga sangat berdampak pada kerugian baik fisik dan mental bagi korban (Karlina et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Kardiana dan Westa pada salah satu sekolah SMP di Denpasar menunjukkan bahwa sekitar 34,7% siswa dari 95 sampel sebagai responden yang diambil mengalami tindakan bullying baik dengan intensitas ringan ataupun sedang, yang berdampak pada munculnya tingkat depresi pada siswa yang menjadi korban bullying (Kardiana & Westa, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Venessa et al. (2020) di salah satu SMA Negeri di Bali menjelaskan bahwa dari 20 siswa yang diwawancarai, 18 orang mengaku pernah mendapat tindakan perundungan. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Dewi dan Susilawati tahun 2020 dalam studi pendahuluannya menyebutkan bahwa 63% dari jumlah mahasiswa mengalami perundungan verbal, 29% mengalami perundungan secara mental dan 25% pernah mengalami perundungan secara fisik saat masih berstatus siswa di sekolah dan berdampak secara fisiologis dan psikologis dalam diri responden (Dewi & Susilawati, 2022). Perilaku *bullying* dapat dianggap sebagai perilaku menyimpang melalui tindakan perundungan yang disebabkan oleh berbagai faktor, sehingga

diperlukan tindakan untuk menyelesaikan tindakan *bullying* di kalangan siswa (Alfiyana et al., 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa Pemerintah Kabupaten Gianyar membuat kebijakan untuk mengubah nomenklatur beberapa sekolah umum, terutama pada lingkungan sekolah dasar dan menengah pertama menjadi sekolah berbasis Hindu dan Budaya. Agar, proses penguatan karakter bagi peserta didik dapat berlangsung dalam proses pendidikan yang bernuansa Hindu, apalagi dalam konteks kearifan lokal Bali, kebudayaan Bali bersinergi dengan ajaran agama Hindu, yang membentuk nilai kearifan lokal yang terdapat tatanan nilai, moralitas dan konsep etika yang penting bagi masyarakat Bali. Sekolah-sekolah tersebut di antaranya SD Negeri 1 Bona menjadi SD Negeri Hindu 1 Bona, SD Negeri 1 Batuan menjadi SD Negeri Hindu 1 Batuan, dan SD Negeri 1 Bukian menjadi SD Negeri Hindu 1 Bukian. Kemudian di jenjang Sekolah Menengah Pertama Negeri, adapun perubahan terjadi pada SMP Negeri 3 Blahbatuh menjadi SMP Negeri Hindu 3 Blahbatuh, SMP Negeri 2 Sukawati menjadi SMP Negeri Hindu 2 Sukawati, dan SMP Negeri 2 Payangan menjadi SMP Negeri Hindu 2 Payangan.

Perubahan sekolah tersebut, bukan hanya pada nama sekolah saja, namun proses pembelajaran dan pendidikan diupayakan mengadaptasi konsep pendidikan dalam Hindu. Terdapat dua konsep penting dalam pendidikan berbasis Hindu dalam konteks kearifan lokal Bali yaitu, konsep *parartha* dan *paramartha*. Konsep *parartha* diartikan bahwa pendidikan Hindu dijalankan agar setiap peserta didik mampu membentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat berguna bagi

dirinya, dalam menjalankan kehidupannya di dunia. Sedangkan konsep *paramartha* bermakna pendidikan Hindu dilakukan agar setiap peserta didik memiliki karakter dan kepribadian yang baik, sebagai modal untuk mewujudkan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu yaitu *moksha*. *Moksha* sebagai kebahagiaan sejati yang didapatkan di dunia, dan dapat bersatu dengan *brahman* ketika sudah waktunya untuk kembali kepada sang pencipta (Paramartha & Yasa, 2017). Dalam hal ini khususnya dalam pendidikan keagamaan Hindu terdapat beberapa esensi penting yaitu pendidikan dilakukan agar setiap individu memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku, serta karakter untuk membangun kepribadian yang kuat.

Dengan inisiasi semacam itu perubahan nomenklatur sebagai langkah penguatan karakter, sangat memerlukan kerjasama yang baik dan erat antara pembuat kebijakan dan pelaksana kebijakan. Dalam konteks proses pendidikan di sekolah, pendidikan karakter dijalankan dalam proses pengelolaan institusi pendidikan oleh kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah memiliki peran sentral sebagai administrator, manajer dan supervisor dalam proses pendidikan karakter. Administrator bermakna bahwa kepala sekolah memiliki peran dalam mengatur, membuat kebijakan dan mengambil keputusan terkait proses pendidikan karakter yang dijalankan, manajer bermakna bahwa dalam pendidikan karakter kepala sekolah berperan sebagai pengelola dan pelaksana, dan sebagai supervisor kepala sekolah memiliki peran untuk mengawasi dan mengevaluasi sejauh mana proses pendidikan karakter telah berjalan sebagaimana yang disusun.

Begitu besar peran kepala sekolah dalam proses pendidikan, menjadikan posisi kepala sekolah adalah teladan dalam proses pendidikan. Penguatan pendidikan karakter di sekolah, dibangun bukan hanya bagi peserta didik, namun juga harus berjalan dan menjadi prinsip pelaksanaan bagi para pengelola sekolah melalui keteladanan, habituasi dan aktualisasi pengetahuan ditransformasikan dalam kehidupan nyata yaitu sikap dan perilaku seluruh warga sekolah (Hidayat et al., 2022; Lukman et al., 2021; Veugelers, 2019; Was et al., 2006; Zubaedi, 2013). Pendidikan karakter harus ditekankan pada prosesnya, bukan hanya didasarkan atas hasil, proses menjadi bagian penting untuk membangun pendidikan karakter dalam institusi sekolah (McGrath et al., 2022). Pendidikan karakter juga harus dibangun dan diintegrasikan dalam proses budaya kelembagaan, sehingga pemimpin dan pengelola lembaga memiliki peran penting dan kunci integrasinya (Nagashima & Gibbs, 2022).

Pentingnya peran pemimpin dalam proses penguatan pendidikan karakter dalam budaya kelembagaanlah yang menjadi dasar mengapa penelitian ini penting dilakukan, mengingat sebagai pelaksana kebijakan kepala sekolah tentu mau tidak mau harus menjalankan kebijakan yang ada, namun kunci dari keberhasilan sebuah kebijakan adalah peran kepala sekolah dalam mengelola dan menjalankan kebijakan. Peneliti berkeyakinan bahwa salah satu kunci keberhasilan penguatan pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama berbasis Hindu adalah peran kepala sekolah dalam mengatur, mengelola dan mengawasi melalui aktivitas kepemimpinannya. Selain itu, kepala sekolah peneliti yakini harus menjadi teladan dalam penguatan karakter bagi peserta didik, sehingga kepala sekolah juga harus

memiliki perilaku dan sikap yang berkarakter. Konsep kepemimpinan berkarakter dalam kearifan lokal Bali, tercermin dari adanya konsep-konsep kepemimpinan yang bersifat religius, sehingga peneliti meyakini bahwa terdapat adaptasi konsep kepemimpinan berkearifan lokal Bali yang diintegrasikan oleh Kepala SMP Negeri Hindu 2 Sukawati di Kabupaten Gianyar.

Fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik yang diindikasikan dengan kenakalan remaja dan tindakan kriminal, tentu merupakan masalah yang harus dicegah dan diselesaikan. Perlu adanya upaya pencegahan dan mitigasi melalui penguatan pendidikan karakter pada sekolah menengah berbasis Hindu di Kabupaten Gianyar, dan bagaimana peran kepala sekolah dalam melaksanakan kebijakan tersebut menjadi alasan penting mengapa penelitian dengan judul “Kepemimpinan Pendidikan Berkearifan Lokal Budaya Hindu Bali di SMP Negeri Hindu 2 Sukawati” ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi langkah-langkah strategis penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kepemimpinan kepala sekolah yang mengadaptasi nilai kearifan lokal dalam proses penguatan pendidikan karakter dilakukan pada sekolah yang dipimpinnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yaitu adanya kesenjangan antara harapan dalam pendidikan karakter dan fakta empiris bahwa pendidikan karakter peserta didik di lapangan juga dikuatkan melalui peran kepemimpinan pendidikan. Kajian dan penelitian ini memiliki masalah yang menjadi identifikasi awal yaitu kepala sekolah masih perlu menguatkan pemahaman teoritis dan praktis mengenai perilaku dan gaya kepemimpinan yang mengadaptasi konsep kepemimpinan Hindu

dalam kearifan lokal Budaya Bali. Khususnya sebagai langkah dalam menguatkan pendidikan karakter bagi peserta didik di SMP Negeri Hindu 2 Sukawati.

1.3 Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada fenomena perubahan nama sekolah SMP Negeri 2 Sukawati menjadi SMP Negeri Hindu 2 Sukawati. Secara spesifik, kajian terhadap fenomena perubahan nomenklatur sekolah tersebut fokus pada:

1. Aktivitas kepemimpinan kepala sekolah yang mengadaptasi nilai kepemimpinan berkearifan lokal Budaya Hindu Bali.
2. Proses pengelolaan pendidikan karakter yang didasarkan atas adaptasi nilai kepemimpinan berkearifan lokal budaya Hindu Bali dalam tata kelola sekolah berbasis Hindu.

kajian yang spesifik mengenai masalah ini disebabkan masih belum teradaptasi dan terintegrasinya secara maksimal kurikulum pendidikan dengan materi keagamaan Hindu. Hal ini tentu penting menjadi pemikiran dalam menentukan strategi kepemimpinan oleh kepala sekolah untuk memastikan perubahan nomenklatur sekolah menjadi sekolah berbasis Hindu berjalan sesuai harapan. Karena perubahan nomenklatur sekolah menjadi berbasis Hindu idealnya berdampak pada aktivitas pengelolaan sekolah, dan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Dampak ini tentu terjadi melalui adaptasi nilai dan konsep kepemimpinan berkearifan lokal budaya Hindu Bali dalam mengelola satuan pendidikan berbasis Hindu khususnya pada SMP Negeri Hindu 2 Sukawati di Kabupaten Gianyar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai persepsi guru terkait kepemimpinan kepala sekolah dan pengelolaan pendidikan karakter. Oleh karenanya terdapat pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimanakah guru-guru memersepsi kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis kearifan lokal Budaya Hindu Bali dalam pengelolaan SMP Negeri Hindu 2 Sukawati?
2. Bagaimana hubungan antara aspek kepemimpinan berkearifan lokal Budaya Hindu Bali dengan penguatan pendidikan karakter bagi siswa di SMP Negeri Hindu 2 Sukawati?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara kualitatif mengenai gaya dan perilaku kepemimpinan pendidikan berbasis kearifan lokal budaya Hindu Bali, dan pengelolaan penguatan pendidikan karakter pada siswa SMP Negeri Hindu 2 Sukawati. Secara khusus penelitian bertujuan untuk:

1. Menganalisis persepsi guru-guru terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis kearifan lokal Budaya Hindu Bali dalam pengelolaan SMP Negeri Hindu 2 Sukawati.
2. Menyimpulkan hubungan antara aspek kepemimpinan berkearifan lokal Budaya Hindu Bali dengan penguatan pendidikan karakter bagi siswa di SMP Negeri Hindu 2 Sukawati.

1.6 Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian yang dilakukan adalah mengkaji kepemimpinan kepala sekolah dalam mengadaptasi nilai dan konsep kepemimpinan berkearifan lokal Budaya Hindu Bali. Kearifan lokal tersebut teradaptasi dalam proses pengelolaan sekolah dan penguatan pendidikan karakter yang berlangsung pada SMP Negeri Hindu 2 Sukawati. Kajian ini juga untuk memberikan pedoman dan penguatan wawasan secara umum mengenai peran sentral kepala sekolah dalam proses penguatan karakter bagi para peserta didik.

Secara mendetail, signifikansi penelitian ini memiliki dua manfaat penting yang bersifat teoretis dan praktis, signifikansi di dalam penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Signifikansi Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam pengembangan teori dan konsep kepemimpinan yang berbasis nilai kearifan lokal. Konsep kepemimpinan tersebut, berperan terhadap pengembangan teori tentang gaya dan perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang berkearifan lokal budaya Hindu Bali. Selain itu, adaptasi nilai kepemimpinan berkearifan lokal Budaya Hindu Bali berperan dalam usaha-usaha penguatan pendidikan karakter bagi siswa yang berbasis budaya lokal Bali.

1.6.2 Signifikansi Praktis

Selain signifikan secara teoretis, penelitian dan pengkajian mengenai perilaku kepemimpinan kepala sekolah yang berkearifan lokal dalam penguatan pendidikan

karakter ini juga diharapkan memiliki manfaat secara praktis yang signifikan bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Siswa SMP Negeri Berbasis Hindu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menguatkan pemahaman setiap siswa untuk mengkonstruksi nilai karakter yang terintegrasi dan didasarkan atas kearifan lokal khususnya kearifan lokal Bali.

2. Bagi Guru-guru di SMP Negeri Berbasis Hindu

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan pemahaman guru-guru dalam memahami kepemimpinan pendidikan berkearifan lokal. Terutama dalam pengelolaan pendidikan karakter, dan juga dapat menjadi penguatan wawasan mengenai nilai kearifan lokal Bali.

3. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi bagi kepala sekolah dalam penguatan kepemimpinan pendidikan. Dapat menjadi unsur pertimbangan dalam membangun budaya organisasi yang berpedoman pada nilai budaya.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menguatkan pemahaman peneliti dalam mengkonstruksi konsep manajemen pendidikan di sekolah. Selain itu menguatkan kajian mengenai kepemimpinan pendidikan dan pengelolaan pendidikan karakter berbasis nilai dan konsep kearifan lokal Bali.

5. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan pedoman untuk pertimbangan bagi institusi pendidikan tinggi. Terutama untuk menyiapkan

mahasiswa calon pendidik menjadi pendidik yang profesional dan calon pemimpin yang berkarakter.

6. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan unsur pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan proses tata kelola institusi pendidikan. Selain itu dapat menjadi pengembangan konsep dalam proses rekrutmen, serta pengembangan materi pendidikan dan pelatihan bagi calon kepala sekolah.

7. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi sebuah rujukan pustaka, penguatan gagasan dan teori. Utamanya untuk memperkuat konsep penelitian yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, kepemimpinan pendidikan, dan kearifan lokal dalam tata kelola pendidikan dan pembelajaran.

8. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi penguatan wawasan mengenai pentingnya nilai kearifan lokal Bali dalam pengelolaan pendidikan karakter sebagaimana harapan dan tujuan pendidikan keagamaan Hindu.

1.7 Novelty (Kebaharuan)

Penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah yang mengadaptasi nilai kearifan lokal untuk penguatan pendidikan karakter memiliki kebaharuan atau *novelty* di dalamnya . Dalam pandangan peneliti kabaharuan tersebut di antaranya yaitu (1) belum peneliti temukan penelitian yang secara jelas mengaitkan antara konteks kepemimpinan pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter bagi

siswa, (2) belum peneliti temui hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis berkaitan dengan kajian mengenai kepemimpinan pendidikan utamanya berfokus pada perilaku dan gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan (3) nilai dan konsep kepemimpinan berkearifan lokal Budaya Bali yang menjadi fokus kajian menjadi ciri penting dalam penelitian ini yang belum peneliti temui dalam penelitian sejenis terdahulu, yang menjadi kebaruaran dalam pengembangan konseptual kepemimpinan kepala sekolah yang berkearifan lokal. Kebaruaran dalam sisi nilai dan konsep kearifan lokal ditujukan untuk menggali kepemimpinan kepala sekolah, khususnya pada SMP Negeri Hindu 2 Sukawati di Kabupaten Gianyar yang mengadaptasi nilai dan konsep kepemimpinan dalam Budaya Bali untuk menguatkan pendidikan karakter bagi siswa.

